Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia 4-5 Tahun

by Nurul Khairo

Submission date: 13-Sep-2023 11:52PM (UTC-0400)
Submission ID: 2165655022
File name: 105_Nurul_5060-5071.pdf (1.51M)
Word count: 6659
Character count: 45029

Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 5060-5071
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia 4-5 Tahun

Nurul Khaira[1]✉, Nur Cholimah[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran guru sebagai pembimbing, motivator serta fasilitator untuk pengembangan karakter mandiri. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di klompok A TK Condongcatur, dengan jumlah subjek 10 anak dan 3 guru. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam perannya sebagai pembimbing dan motivator telah dijalankan dengan efektif, seperti memberikan arahan dan menunjukkan contoh konkret. Meskipun begitu, beberapa anak masih belum sepenuhnya mendapatkan rangsangan dari lingkungan rumah, sehingga ada beberapa di antara mereka yang masih memerlukan bantuan baik dari guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, dalam upaya untuk membantu anak-anak mengembangkan kemandirian, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan dukungan yang kokoh, termasuk memberikan peluang kepada anak-anak untuk menemukan dan menjelajahi hal-hal baru.

Kata Kunci: *peran guru; karakter mandiri; anak usia dini*

Abstract
This study aims to analyze the role of the teacher as a guide, motivator and facilitator for independent character development. The research method used is qualitative. The techniques used in research are observation, interviews and documentation. This research was conducted in group A of Condongcatur Kindergarten, with 10 children and 3 teachers as subjects. The results of this study reveal that the teacher's role as a guide and motivator has been carried out effectively, such as giving directions and showing concrete examples. Even so, some children still don't fully get stimulation from the home environment, so there are some of them who still need help from both teachers and peers. Therefore, in an effort to help children develop independence, it is important for teachers and parents to provide solid support, including providing opportunities for children to discover and explore new things.

Keywords: *the role of the teacher, independent character early childhood*

Copyright (c) 2023 Nurul Khaira & Nurcholimah.

✉ Corresponding author : Nurul Khaira
Email Address : nurulkhaira.2022@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 6 June 2023, Accepted 14 September 2023, Published 14 September 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan periode penting di mana seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini disingkat PAUD adalah suatu kerangka usaha bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dicapai melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak siap melanjutkan pendidikan. Periode ini dianggap sangat krusial dalam kehidupan setiap individu karena banyak dasar-dasar termasuk karakter dan keterampilan yang terbentuk selama masa ini akan menjadi dasar penting bagi perkembangan di masa mendatang (Etivali & Kurnia, 2019). Pentingnya lingkungan yang memberikan rangsangan positif, motivasi, dan dukungan akan berperan dalam mengoptimalkan perkembangan otak anak. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam memberikan pengalaman positif dan pembelajaran yang memadai sangatlah penting untuk membentuk karakter yang kuat dan mandiri pada anak. Pendidikan karakter bagi anak sangat bermanfaat karena dapat melatih kepribadiannya menjadi pribadi yang berbudi luhur yang ketika dewasa akan menjadi pribadi yang mandiri, maju, kuat dan berprinsip . Manfaat selanjutnya adalah pembinaan kerohanian dan akhlak, tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak sejak dini (Wulandari et al., 2018).

Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah di tanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*) dan untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal untuk menggali pemahaman dan menanamkan sikap dan perilaku ke dalam kebiasaan anak (Purnama et al., 2020), sehingga peranan guru dalam membentuk karakter sangat penting, seperti menjadi contoh teladan dalam berperilaku dan berinteraksi. Sikap dan tindakan guru akan berdampak pada bagaimana anak meniru perilaku positif tersebut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, karakter dan harapan masyarakat. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah di tanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (golden age), sehingga peran guru dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022)

Guru merupakan agen perubahan melalui kegiatan pembenahan kinerja guru dengan waah pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta perubahan sistem lainnya. Guru sebagai teladan bagi anak harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya (Salsabilah et al., 2021). Guru dapat membantu memberikan pengalaman yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengalaman tersebut dideskripsikan dan dimasukkan ke dalam desain pembelajaran. Guru juga merupakan orang yang memberikan pelajaran moral dan intelektual, karena guru bertanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku anak salah satunya adalah mengasah sikap mandiri pada anak(Turnadi et al., 2021). Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan dan kemandirian anak harus mengo ntrol setiap aktivitas anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dan tidak bergantung pada orang lain (Juhji, 2016). Keberhasilan anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar diri anak. Faktor yang sangat mempengaruhi yaitu stimulus yang diberikan kepada anak. Guru mempunyai peran penting dalam menstimulus perkembangan anak salah satunya moral yaitu karakter mandiri pada anak. Karakter mandiri harus didapat sejak dini karena mandiri akan membuat anak percaya diri. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Peran guru bersifat multidimensial yaitu guru menduduki peran sebagai orang tua, pendidik, pengajar, pmimpin, pelayanan, pembimbing, motivator dan peneliti. Melaui peran yang yang aktif, guru juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandirian mereka (Majid, 2012). Oleh Karena itu, kemandirian bukanlah karakter yang tiba-tiba, guru penting mengajar kan anak-anak. Jika anak-anak tidak belajar mandiri sejak usia usia dini, mereka tidak akan benar-benar tahu bagaimana membantu diri mereka sendiri. Kebiasaan adalah proses pembentukan perilaku yang relatif tetap dan tiba-tiba dalam pendidikan (Safitri Hutami & Sobarna, 2022).

Aspek karakter yang memainkan peran penting dalam perkembangan anak pada tahap dini adalah karakter mandiri. Orangtua maupun guru seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif sendiri tanpa kekhawatiran, dan mendekati anak dengan sikap yang positif, termasuk memberikan pujian dan dukungan, sebagai cara untuk merangsang usaha mandiri anak (Sari & Rasyidah, 2020). Kemandirian adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas sendiri dan tanpa bantuan orang lain, atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya pada orang lain. Kemandirian bawaan anak-anak dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pengaturan diri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kecerdasan interpersonal. Karena kemandirian anak berasal dari menyelesaikan tugas-tugas dasar sehari-hari, mengembangkan kemandirian adalah perilaku yang dapat memberikan banyak dampak positif (Lestari & Fathiyah, 2023). Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantarnya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri (Covey, 1997).

Sejumlah ahli mengungkapkan bahwa anak kecil terutama di Indonesia, sering mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan mandiri. Dalam hal kemandirian ini, terdapat beberapa jenis perilaku mandiri pada anak usia dini, termasuk kemampuan fisik mandiri yang mencakup keterampilan anak dalam melakukan tindakan tanpa memerlukan bantuan orang lain, seperti mencuci tangan atau merapikan mainan sendiri. Kemudian, kemandirian emosional di mana anak mampu mengelola perasaan mereka sendiri, terutama perasaan negatif seperti rasa takut dan sedih, dan juga mampu merasa nyaman dan aman tanpa harus selalu ditemani oleh orang lain. Selanjutnya, terdapat juga aspek kemandirian sosial, di mana anak-anak memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, contohnya seperti mampu menunggu giliran saat mencuci tangan atau berinteraksi dengan teman sebaya (Khotimah & Zulkarnaen, 2023). Hal yang serupa terjadi di TK Condongcatur, dimana masih ada anak-anak yang mengandalkan bantuan dari guru atau teman sekelas dalam melakukan tugas sederhana, seperti mengasah pensil atau membuka buku. Terlebih lagi, beberapa anak masih cenderung mencari teman untuk hal seperti pergi ke toilet atau bahkan saat makan. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya kemandirian pada anak, karena mereka belum terbiasa melaksanakan tugas-tugas secara mandiri. Secara umum, tingkat kemandirian dapat terlihat melalui tingkah laku. Namun, kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, melainkan juga dapat ditemukan dalam aspek emosional dan sosial (Komala, 2015). Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian terdahulu bahwa kemandirian memiliki signifikansi penting dan perlu ada pada setiap individu yang dapat dikembangkan sejak usia dini. Melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

kemandirian, seseorang mampu melaksanakan aktivitas tanpa tergantung pada orang lain. Demikian juga ada beberapa manfaat yang bisa dirasakan baik oleh anak maupun orangtua saat menerapkan pola hidup yang mandiri dan disiplin sejak usia dini (Suarti, 2015). Kemampuan untuk mandiri bukanlah sesuatu yang dapat segera dikuasai oleh anak dengan cepat, tetapi perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini agar mereka memiliki keterampilan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa perlu terus-menerus meminta bantuan dari orang tua atau guru (Salina et al., 2014).

Maka dari itu diperlukan peran guru dalam mengembangkan kemandrian anak dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru. Maka dari itu mandiri merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain (Wulandari et al., 2018). Pentingnya kemandirian bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam menyelesaikan masalah atau kemandirian dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga anak akan terbiasa memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah dengan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang-orang terdekatnya (Fitriyani et al., 2020).

Montessori berpendapat bahwa mengajarkan nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan. Anak dapat melakukan kegiatan seperti membereskan mainannya setelah bermain, melakukan kegiatan sesuai dengan imajinasinya, mampu menjaga mainannya, membuat kerajinan tangan sederhana dengan mandiri, dan tidak bersikap menang sendiri dalam melaksanakan kegiatan. Metode Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan atau freedom disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri (Permataputri & Syamsudin, 2021). Penanaman karakter mandiri dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari baik di rumah, di seklah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari dan keteladanan. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar mana yang salah, tetapi membantu anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter anak sebaiknya dimulai dari keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hidayah & Ahyani, 2021).

Sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter anak, dan peran guru dalam hal ini sangat signifikan. Fokus utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang matang dalam hal kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai tanggung jawab moral untuk melatih anak-anak agar menjadi individu yang cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru dalam pembentukan karakter anak sangatlah strategis karena tugas mereka bukan hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik. Guru bertanggung jawab untuk membantu anak-anak memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri dan masyarakat, sambil membantu mereka mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar mereka memiliki kecerdasan, kepribadian, dan moralitas yang baik. Dalam tugas mereka sebagai pendidik, guru berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak. Mereka membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

hari, sambil mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif (Pagarwati & Rohman, 2020).

Guru juga berperan sebagai panutan dan contoh teladan bagi anak-anak, memperlihatkan kepada mereka nilai-nilai yang penting seperti integritas, empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Dengan menggabungkan fungsi mengajar dan mendidik, guru membantu membentuk karakter anak-anak dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membantu anak-anak memahami pentingnya memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan orang lain. Guru juga berperan dalam membangun kepercayaan diri anak-anak dan membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional, yang melibatkan pengelolaan emosi, resiliensi, dan kemampuan beradaptasi. Selain itu proses pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pemberian stimulus melalui program guru dan bimbingan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk tercapainya kemandirian anak (Darojad & Mawardi, 2021). Pengembangan kemandirian dapat dilakukan dengan cara meningkatkan proses belajar mengajar, mengajak anak ikut serta dalam menentukan keputusan, memberi keleluasaan pada anak dalam mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain dan mempererathubungan harmonis dan akrab dengana anak (Damayanti, 2019).

Di TK Condongcatur karakter mandiri memang menjadi hal yang diperioritaskan dalam capaian pembelajaran afektual. Dan untuk mencapai itu salah satu peran guru yang dibangun adalah merancang ragam kegiatan baik di sekolah. Di sekolah maka guru lah yang akan menjadi sosok utama dalam menginternalisasikan karakter mandiri tersebut dan menjadi teladan yang baik bagi anak. Sehingga peneliti tertarik menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak di TK Condongcatur. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam peran guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak.

Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, di mana penelitian ini secara langsung terlibat dalam melakukan pengamatan langsung terhadap peran orang tua dalam perkembangan kemandirian anak-anak dalam kelompok A yang berusia antara 4 hingga 5 tahun. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang objek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diselidiki. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta tanpa memberikan penjelasan rinci (eksplanasi).

Menurut pandangan (Sugiyono, 2015), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penyelidikan masalah yang memerlukan pemahaman dan analisis yang mendalam terhadap topik, kondisi waktu, serta situasi yang terkait. Penelitian ini dilakukan dengan penuh kewajaran dan realisme, sesuai dengan tujuan dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tanpa ada upaya manipulasi. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terutama bersifat kualitatif. Selama proses penelitian, verifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara langsung, serta dokumentasi berupa foto di tempat tinggal siswa yang menjadi subjek dari penelitian ini. Tahap analisa eksplorasi ditunjukkan pada Gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

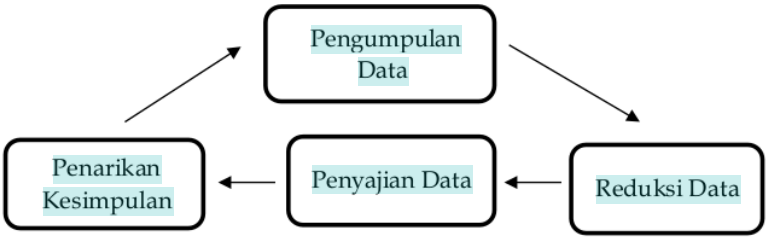

Gambar 1. Tahapan Teknik Analisa Data

Penelitian berlangsung di TK Condongcatur. Peneliti melaksanakan serangkaian langkah untuk mengumpulkan informasi secara mendalam mengenai interaksi antara anak-anak dan guru sebagai subjek penelitian. Terdapat total 3 guru yang menjadi fokus penelitian di TK tersebut. Dalam konteks ini, masih terlihat bahwa beberapa anak masih memerlukan bantuan baik dari guru maupun teman sekelas dalam melaksanakan tugas sederhana seperti mengasah pensil atau membuka buku. Beberapa anak bahkan terlihat menggantungkan diri pada guru bahkan untuk hal-hal seperti pergi ke toilet atau makan. Fenomena ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pengembangan kemandirian anak-anak, karena mereka masih belum terlatih untuk melaksanakan tugas tersebut secara mandiri.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam periode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik triangulasi model interaktif yang dikemukakan oleh (Angeles & Delhi, 2008). Langkah-langkah dalam teknik ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mendalam untuk menganalisis temuan yang telah dikumpulkan oleh para peneliti.

Menurut para peneliti, memiliki kemandirian fisik merupakan hal yang menguntungkan bagi anak-anak. Ini termanifestasi ketika anak mampu makan sendiri, mengurus kebutuhan toilet secara mandiri, dan dapat membuka tutup botol sendiri. Walaupun demikian, perkembangan anak dalam hal kemandirian tidak selalu mencakup semua aspek dengan baik. Misalnya, kemampuan dalam merasa tanggung jawab, berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri, berbagi, menjaga kedisiplinan, dan mengendalikan emosi tidak selalu berkembang dengan seimbang (Fabiani & Krisnani, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Selain memberikan arahan, memfasilitasi serta menginspirasi melalui proses pembelajaran, guru perlu memberikan ruang dan menyesuaikan diri ketika bekerja secara mandiri. Kemandirian merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain, karakter yang mandiri akan memberikan manfaat kehidupan dimasa depan bagi anak, anak akan terbiasa dengan proses pemecahan masalah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain juga akan membentuk anak menjadi karakter yang kuat (Sunarti et al., 2018).

Kemandirian juga harus dibentuk oleh guru selain dari orang tua untuk membangun karakternya. Istilah kemandirian pada anak sering dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri. Baik itu berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain (Yusnita & Muqowim, 2020). Selain itu kemandirian penting untuk dilatih karena pada rentang 3-6 tahun anak berada pada tahap perkembangan psikososial inisiatif (Affrida, 2017). Kemandirian pada anak juga dapat dilhat dalam lima aspek perkembangan anak usia dini dalam peraturan pemerintah nomor 58 tahun 2009: (1) aspek agama dan moral anak bersikap jujur, suka menolong, memelihara lingkungan, (2) aspek sosial emosional anak saling membantu sesama teman, mau berbagi, memberi, meminta maaf, menerima kritikan dan bertanggung jawab, (3) aspek bahasa anak berani bertanya, bercerita tentang gambar, mau mengungkapkan pendapat, (4) aspek kognitif anak mengajak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

teman untuk bermain, mampu mengambil keputusan secara sederhana, (5) aspek fisik anak mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain membersihkan peralatan makan setelah digunakan, membuang sampah pada tempanya.

Pada penelitian ini, guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kurangnya kemandirian pada beberapa anak disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri mereka. Akibatnya, anak-anak masih memerlukan bantuan dari guru, seperti didampingi saat pergi ke toilet atau membuka tutup botol dengan bimbingan guru dan situasi serupa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru dalam membentuk kemandirian anak. Terdapat enam anak yang tampak terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti mampu mengurus tas, jaket, dan sepatu sendiri. Mereka juga mampu merapikan area duduk dan aktif dalam rutinitas kelas seperti bernyanyi atau menggambar, dengan sedikit bantuan. Selanjutnya, anak-anak tersebut juga mampu pergi ke toilet dengan mandiri. Mereka dapat mengenali kebutuhan mereka untuk pergi ke toilet, membuka pintu, dan menggunakan fasilitas toilet dengan benar. Selain itu, anak-anak tersebut dapat membuka kemasan makanan, menggunakan sendok dan garpu dengan tepat, serta membersihkan tangan dan wajah setelah makan. Di sisi lain, ada empat anak yang dianggap memiliki keterbatasan dalam konteks yang sama. Guru mengamati bahwa anak ini tidak memberikan respons yang memadai terhadap arahan yang diberikan dan masih memerlukan instruksi lebih mendalam dari guru untuk menyelesaikan berbagai kegiatan.

Hasil observasi yang telah dilakukan di TK Condongcatur dan berdasarkan juga dengan wawancara guru di sekolah, memang masih terdapat anak yang belum mandiri dan masih ketergantungan, hal tersebut terjadi karena anak terlalu sering dibantu oleh orang tua di rumah atau orang dewasa lainnya yang mungkin cenderung akan mengandalkan bantuan tersebut dan kurang terbiasa menjalankan tugas-tugas secara mandiri. Secara keseluruhan kemandirian anak sudah dalam kategori berkembang, namun juga perlu bimbingan dari guru. Terlihat ketika anak menaruh sepatu di rak, meletakkan permainan di tempat ketika sudah bermain, membuang sampah pada tempatnya. Ketika waktu makan tiba, anak mampu mengambil sendiri dan duduk dengan mandiri, membuka bungkus makanan serta menggunakan sedok atau garpu, membersihkan meja setelah menggunakan peralatan, saat bermain di luar ruangan, anak mampu mengenakan dan melepas jaket atau sepatu mereka sendiri tanpa bantuan dari guru, anak mampu menyampaikan kebutuhan dan pendapat mereka dengan jelas. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak di TK Condongcatur sedang mengembangkan kemandiriannya dan belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan keputusan mereka sendiri dalam berbagai situasi sehari-hari. Namun juga ada beberapa anak masih dalam bimbingan guru dalam mengembangkan karakter kemandiriannya.

Tujuan yang ingin dicapai di TK Condongcatur dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu mengacu pada program dan tujuan PAUD melatih anak untuk mandiri. Bekal kemandirian saat di jenjang TK sangat penting, agar memasuki jenjang berikutnya anak memiliki kesiapan kemandirian yang matang. Meningkatkan kemandirian pada anak juga harus disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Perkembangan anak harus disesuaikan dengan tahapan usia anak dan tidak boleh dipaksa untuk menguasai sesuatu usia anak. Peran guru dalam perkembangan kemandirian anak sejak usia dini memiliki nilai penting. Perlu diingat bahwa kemandirian pada anak tidak akan timbul secara spontan. Anak memerlukan bantuan, termasuk dukungan positif dari orangtua serta latihan keterampilan yang membimbing mereka menuju tingkat kemandirian yang lebih tinggi (Nuraeni, 2016).

Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai membimbing dan mengevaluasi anak. kompetensi guru sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki. Setelah dimiliki, tentu harus dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

melaksanakan tugas keprofesionalannya (Dudung, 2018). Guru sebagai pembimbing mengembangkan moral anak usia dini memerlukan program yang *workable* (dapat dilaksanakan) dan bukan program yang berlebihan. Sebaik apapun program, jika tidak mengakar pada kebiasaan hidup yang sesuai ukuran dan norma kehidupan akan mengalami banyak kendala. Guru juga hendaknya membimbing anak kearah kedewasaan (Darmadi, 2015).

Fungsi peran dan fungsi pembimbing memiliki arti sebagai individu yang memberikan arahan, panduan, dan pendampingan kepada anak dalam melaksanakan program pembiasaan. Anak-anak membutuhkan pembimbing karena mereka masih kecil secara fisik dan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengenal dan mengalami hakikat kehidupan. Mereka masih dalam proses *scaffolding*, yaitu kondisi di mana sikap, perilaku, dan aktivitas hidup mereka masih bergantung pada bimbingan dari orang dewasa yang lebih matang (Sukmawati, 2018). Peran guru sebagai pembimbing juga hendaknya memberi solusi terhadap kesulitan yang dialami anak. guru berusaha membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas perkembangannya (Aritonang, 2022). Guru telah menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing dengan baik, yang terlihat dari komunikasi yang efektif yang dijalin oleh guru. Dampak positif dari ini adalah bahwa anak-anak tidak mengeluh saat melaksanakan kegiatan dan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan secara mandiri, seperti melepas sepatu. Namun, pada sisi yang berbeda, anak-anak yang belum mencapai tingkat kemandirian cenderung lebih mengandalkan bantuan dari guru atau orang lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya arahan yang diberikan di rumah dan kecenderungan untuk selalu membantu anak dalam rutinitas sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beberapa di antaranya telah berhasil menjalin komunikasi positif dengan anak. Salah satu bentuk komunikasi ini melibatkan memberikan nasehat yang membangun karakter moral, psikologis, dan sosial kepada anak. Nasehat ini mencakup pengajaran tentang etika dan pelajaran tentang bagaimana menghadapi kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan. Saat di kelas, setelah melakukan kegiatan makan bersama, guru dengan santun mengambil sampah yang dihasilakn oleh anak dan meletakkannya pada tempat sampah yang telah disediakan di dalam kelas. Sambil melakukan hal tersebut, guru mengajak anak untuk berhenti sejenak dan memperhatikan apa yang dilakukannya. Guru menjelaskan dengan nada yang ramah bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah tindakan yang baik untuk menjaga kebersihan dan membantu lingkungan tetap indah.

Hasil transkrip wawancara yang diperoleh oleh peneliti dari guru yang telah diidentifikasi sebagai pembimbing menyimpulkan bahwa "untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak, guru sering memberikan nasihat yang bertujuan untuk membentuk karakter moral, psikologis, dan sosial anak." Dalam transkrip wawancara yang diperoleh oleh peneliti dari guru yang berbicara mengenai anak-anak yang belum mencapai tingkat kemandirian, terungkap bahwa "kadang-kadang kurangnya kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor di rumah, terutama orang tua sibuk bekerja sepanjang hari, yang mengakibatkan kurangnya pemantauan terhadap perkembangan anak."

Dengan bimbingan yang cermat dan perhatian yang diberikan oleh guru, anak-anak usia dini di TK dapat mengembangkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Ini membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran dan perkembangan selanjutnya.

Peran Guru Sebagai Motivator Dalam mengembangkan Kemandirian Anak di TK Condongcatur

Guru merupakan pendekatan penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran anak. Dalam rangka memengaruhi semangat belajar anak dan membentuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

karakter yang rajin dan mandiri, peranan ini memiliki dampak yang signifikan, maka peran guru sebagai penggerak semangat sangatlah esensial. Upaya yang dapat dijalankan oleh guru dalam merangsang semangat belajar anak antara lain meliputi: 1) memahami pencapaian anak, 2) memberikan hadiah atau konsekuensi, dan 3) menyediakan peralatan dan sarana yang dibutuhkan (Amanda et al., 2019). Memperluas pengetahuan guru melalui strategi pengajaran pasif (misalnya ceramah dan diskusi) dengan mengesampingkan strategi pengajaran yang lebih aktif (misalnya praktik dan umpan balik) untuk meningkatkan penerimaan praktik baru (Reddy et al., 2021). Peran guru berarti mengembangkan keterampilan. Guru juga mempunyai kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional (Kurniati, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, ketika seorang anak mencapai hasil belajar yang diharapkan oleh guru, peran guru adalah menjadi seorang penyemangat dengan memberikan apresiasi melalui pujian. Ada tindakan sederhana, seperti pemberian sanjungan yang diberikan sebagai bentuk hadiah, dan tidak semuanya berwujud barang. Kumpulan tindakan positif ini memiliki nilai penting sebagai bentuk dukungan yang bertujuan untuk mendorong anak untuk belajar lebih giat. Karena tidak semua situasi mendukung jenis motivasi yang seragam, guru perlu memperhatikan perasaan anak saat menyampaikan bentuk motivasi berupa hadiah atau sanjungan. Selain itu, salah satu cara yang dilakukan guru untuk memotivasi anak adalah dengan mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya, meletakkan tas di rak, merapikan mainan dan lain sebagainya.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan peranan guru dalam meningkatkan tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Condongcatur telah menggambarkan beberapa aspek khusus. Ini terlihat saat guru memberikan dorongan kepada anak-anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan tanpa kehadiran orang tua. Selain itu, saat mengadakan latihan, guru memberikan motivasi berupa pujian kepada anak-anak untuk memiliki keyakinan diri. Ketika anak-anak menunjukkan usaha untuk meletakkan tas mereka tanpa bantuan, guru memberikan dorongan agar mereka menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Selain itu, ketika anak-anak dihadapkan pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru yang mungkin sulit, guru membimbing dan mengajarkan anak-anak bagaimana menghadapi tantangan tersebut.

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Condongcatur

Peranan guru dalam mengupayakan pertumbuhan kemandirian anak juga mampu diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, seperti berbagai jenis permainan, yang dapat membentuk kemandirian pada anak-anak usia dini. Sebagai pendukung proses belajar, guru bertugas untuk menyediakan sarana yang sesuai guna melengkapi upaya pembelajaran (Khotijah et al., 2023). Sebagai seorang fasilitator, peran guru terefleksikan melalui strategi perencanaan, penyediaan fasilitas, dan materi pembelajaran yang sangat mendukung pertumbuhan anak serta secara efektif mendukung pembentukan kemandirian anak. Dalam hal ini, guru menyediakan fasilitas berupa berbagai peralatan permainan edukatif yang bertujuan untuk membentuk dan melatih kemandirian anak (Adriana et al., 2022).

Seperti yang dilakukan oleh guru di TK Condongcatur, guru menyiapkan sejumlah mainan yang dapat merangsang pertumbuhan kemandirian anak. Mainan tersebut meliputi benda-balok, alat-alat musik, teka-teki, kartu angka dan huruf, blok bangunan Lego, plastisin, alat untuk merosot, perosotan, ayunan, jaring-jaring laba-laba tiruan, serta terowongan mainan. Alat-alat bermain ini berperan sebagai dukungan dalam membantu pengembangan kemandirian anak dalam berbagai aspek, seperti aspek fisik, berpikir mandiri, kreativitas, dan emosi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh(Adriana et al., 2022). Melalui penggunaan alat-alat bermain edukatif yang disediakan oleh para guru, baik dalam maupun di luar ruang kelas, anak-anak dapat belajar sambil bermain, yang pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

gilirannya membantu mengembangkan potensi mereka dan menanamkan serta memperkuat karakteristik kemandirian sejak usia dini. Kemandirian fisik pada anak usia dini ditunjukkan dengan bagaimana kemampuan anak bekerja sendiri. Konsep ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Wiyani, 2013) dalam bukunya, yang menyatakan bahwa bermain merupakan dunia yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Para ahli psikologi juga telah menjelaskan bahwa permainan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan karakter anak, termasuk karakteristik kemandirian. Jika permainan dirancang secara efektif dengan menggabungkan unsur kreatif dan edukatif, maka proses pembentukan kemandirian dalam diri anak dapat berlangsung dengan baik.

Simpulan

Peran guru memiliki peranan penting pada pendidikan, perkembangan, dan pembentukan karakter anak. Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak. Karena guru merupakan figur yang anak-anak tiru dan teladani dalam proses pembentukan karakter, peran guru dalam pendidikan anak memiliki dampak yang krusial terhadap pengembangan kemandirian. Guru dapat membimbing anak untuk tidak bergantung pada orang lain, sehingga kemandirian anak dapat tumbuh dan berkembang. Tiga peran utama guru mencakup peran sebagai pembimbing, membangun komunikasi efektif dengan anak melalui nasihat, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas di sekolah secara mandiri, dan memberikan pengakuan tulus ketika anak mencapai prestasi positif. Selain itu, guru dapat mendorong anak untuk meningkatkan dedikasi belajar mereka dengan memberikan hadiah atau insentif lain sebagai penghargaan saat mereka memenuhi ekspektasi, seperti mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sebagai fasilitator, guru bertugas memungkinkan anak-anak berlatih secara independen dan menyediakan sumber belajar seperti permainan edukatif untuk mendukung proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya artikel ini. Terkhusus kepada kepala sekolah dan juga guru-guru di TK Condongcatur dan kerjasamanya selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah mengarahkan dalam proses penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Adriana, R., Miranda, D., Anak, P., Dini, U., Adriana, R., Studi, P., Guru, P., & Tanjungpura, U. (2022). *Peran Guru Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bruder Melati Pontianak*. *11*, 2072–2078. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58747https://doli.olrg/10.26418/jppk.v11i10.58747

Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 114. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24https://doli.olrg/10.31004/olbselsi.v1i2.24

Amanda, P. C., Atikah, C., & Yuniarti, T. E. (2019). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun. *JPP PAUD FKIP Untirta*, *6*(November 2019), 173–182. https://doi.org/10.30870/jpppaud.v6i2.7405https://doli.olrg/10.30870/jpppaud.v6i2.7405

Angeles, S. P. L., & Delhi, N. (2008). Saldana. *Encyclopedia of Public Health*, *28*(4), 1274–1274. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5614-7_3085https://doli.olrg/10.1007/978-1-4020-5614-7_3085

Aritonang, E. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

Pembelajaran Daring. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(1), 76–80. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.2985https://doli.olrg/10.58258/jupel.v7i1.2985

Covey, S. R. (1997). *The seven habits of highly effective people*. Binarupa Aksara.

Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 463. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333https://doli.olrg/10.31004/olbselsi.v4i1.333

Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, *13*(2), 161–174. https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113

Darojad, Z. U., & Mawardi, I. (2021). Peningkatan Kemandirian Anak RA Al Fitroh Melalui Pendampingan Terpadu di Masa Belajar Dari Rumah. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-II*, *May*, 359–367. https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/215

Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *5*(1), 9–19. https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02https://doli.olrg/10.21009/jkkp.051.02

Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *10*(2), 212–236. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6414

Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579https://doli.olrg/10.37812/atthufuly.v2i2.579

Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 40. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257https://doli.olrg/10.24198/jppm.v7i1.28257

Fitriyani, Salwiah, & Susanti, S. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Di Desa Lawele Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. *Jurnal Lentera Anak Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 34–39. https://doi.org/https://doi.org/10.35326/jla.v1i2.911https://doli.olrg/https://doli.olrg/10.35326/jla.v1i2.911

Hidayah, N., & Ahyani, H. (2021). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *3*(1), 46–70. https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1681https://doli.olrg/10.31538/aulada.v3i1.1681

Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (2016). Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Krpibadian, Panutan. *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *10*(1), 52–62. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73http://jurnal.uinbanteln.ac.id/indelx.php/studiadidaktika/articlel/vielw/73

Khotijah, I., Simbolon, G., Purnama, O. S., & Kale, S. (2023). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMIT Syaloom Airnona Kota Kupang*. *7*(01), 81–92. https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.15044https://doli.olrg/10.29408/golldelnagel.v7i1.15044

Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 587–599.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832https://doli.olrg/10.31004/olbselsi.v7i1.3832

Komala. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, *1*(1), 31–45. https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90https://doli.olrg/10.22460/ts.v1i1p31-45.90

Kurniati, A. (2017). Guru dalam pandangan gravisimum educationis. *Jurnal PEKAN Vol*, *2*(1), 13–21. http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKANhttp://jurnal.stkippelrsada.ac.id/jurnal/indelx.php/PElKAN

Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 398–405. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693https://doli.olrg/10.31004/olbselsi.v7i1.3693

Majid, A. (2012). *Pendidikan karakter*. PT. Rosdakarya.

Nuraeni. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedogy*, *3*, 65–73. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v3i2.3039https://doli.olrg/https://doli.olrg/10.33394/jp.v3i2.3039

Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1229–1239. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831https://doli.olrg/10.31004/olbselsi.v5i2.831

Permataputri, D. I., & Syamsudin, A. (2021). Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode Montessori selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 693–703. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1042https://doli.olrg/10.31004/olbselsi.v6i2.1042

Purnama, T., Ngetemi, N., Sofian, R., Kasihani, N. N., RE, P. R., & Nurbayani, S. (2020). Model 5Days Gosgi Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Menggosok Gigi Anak Usia Dini Di Sekolah. *Quality : Jurnal Kesehatan*, *14*(1), 19–24. https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.96https://doli.olrg/10.36082/qjk.v14i1.96

Reddy, L. A., Shernoff, E., & Lekwa, A. (2021). A randomized controlled trial of instructional coaching in high-poverty urban schools: Examining teacher practices and student outcomes. *Journal of School Psychology*, *86*(October 2019), 151–168. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.04.001https://doli.olrg/10.1016/j.jsp.2021.04.001

Safitri Hutami, & Sobarna, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, *1*(2), 124–129. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.534https://doli.olrg/10.29313/jrpgp.v1i2.534

Salina, E., Thamrin, M., & Sutarmanto. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(6), 1–10. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i6.5857https://doli.olrg/http://dx.doli.olrg/10.26418/jppk.v3i6.5857

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7158–7163. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106https://jptam.olrg/indelx.php/jptam/articlel/vielw/2106

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 45–57.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4725

https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441https://doli.olrg/10.35568/elarlychildholold.v3i1.441

Suarti, N. K. A. (2015). Bermain Puzzle Memupuk Sikap Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v2i1.3044https://doli.olrg/https://doli.olrg/10.33394/jp.v2i1.3044

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Sukmawati, A. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Biota*, *8*(1), 87–96. https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.61https://doli.olrg/10.20414/jb.v8i1.61

Sunarti, C., Uwie, W., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *1*(2), 47. https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p47-57https://doli.olrg/10.22460/celria.v1i2.p47-57

Turnadi, T., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Oktaria, S. D., & Susanto, E. (2021). The Role of School Leadership in Improving Teachers and Employee Work Disciplines. *Education Quarterly Reviews*, *4*(2). https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.205https://doli.olrg/10.31014/aiolr.1993.04.02.205

Wiyani, N. A. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 1. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216https://doli.olrg/10.24235/awlady.v4i2.3216

Yusnita, N. cynthia, & Muqowim. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *5*(2), 116–126. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/11264

Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia 4-5 Tahun

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	4%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mail.obsesi.or.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	2%
3	docobook.com Internet Source	1%
4	obsesi.or.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		